

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu akuntansi saat ini berkembang sangat pesat sejalan dengan perkembangan dunia bisnis. Akuntansi tidak lagi hanya menjadi ilmu catat mencatat transaksi dan peristiwa, namun telah menjelma menjadi ilmu dengan beragam kajian. Alasan inilah yang membuat akuntansi tidak lagi hanya membicarakan metode dan prosedur pencatatan yang dipakai untuk menyusun laporan keuangan (*financial accounting*), namun juga membahas perilaku seorang manajer yang menyusun informasi tersebut (*behavioral accounting*). Hal-hal inilah yang menjadi dasar perkembangan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) selama beberapa dekade terakhir ini (H.Sri Sulistyanto, 2014).

Laporan Keuangan merupakan bentuk tanggung jawab manajer (*Agent*) terhadap pemilik perusahaan (*principal*). Laporan Keuangan merupakan sumber informasi utama bagi investor yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan untuk menilai apakah perusahaan bersangkutan tepat untuk dijadikan tempat berinvestasi (Manajemen & Akruar, 2011). Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan oleh manajer pada saat perusahaan berada pada kondisi tertentu misalkan titik kritis. Ketika laba perusahaan turun, perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*) untuk tujuan tertentu, misalkan rencana

perusahaan untuk memberikan bonus (*bonus plan*). Ketika perusahaan akan melaporkan pajak, perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan menjadikan laba lebih rendah dari laba yang sebenarnya (*income decreasing*) agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Perusahaan melakukan *big bath* dengan cara mengurangi aset pada periode sekarang agar laba di periode berikutnya meningkat pada saat perusahaan mengalami kerugian.

Laba yang besar tidaklah cukup menjadi indikator bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki. Tingkat pengembalian modal yang tinggi membuat investor tertarik karena laba yang dihasilkan juga besar. Karena hal itulah ROA cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan sebuah manajemen laba (Yanti & Abundanti, 2019).

Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan (Sosiawan, 2012). Rasio yang digunakan untuk mengukur leverage adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Debt Rasio adalah bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjahi dengan utang. Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Bagi kreditur, semakin tingginya tingkat rasio tersebut akan menyebabkan perlindungan yang diperoleh kreditur pada waktu perusahaan dilikuidasi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin tinggi rasio ini semakin disukai karena akan memperbesar tingkat keuntungan tanpa harus mengurangi kendali terhadap perusahaan tersebut. Penelitian mengenai

pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant violation*) membuktikan adanya manajemen laba dengan menaikkan laba (Adiwibowo, 2018).

Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada *stockholder* atau pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Distribusi pembagian keuntungan berupa dividen adalah tujuan utama suatu bisnis. Pembagian dividen akan mengurangi laba ditahan dan kas perusahaan. Tingkat pembagian dividen suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Jahanzab et al., 2012).

Laporan keuangan merupakan parameter utama yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Karena pengaruhnya yang signifikan, beberapa perusahaan diketahui melakukan tindakan 'memanipulasi' laporan keuangan perusahaan. Skandal laporan keuangan bukanlah hal baru. Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan pernah terjadi pada perusahaan PT Hanson International Tbk (MYRX). Pada bulan agustus 2019, OJK menjatuhkan sanksi kepada Benny Tjokrosaputro alias Bentjok, Direktur utama Hanson International, denda sebesar Rp 5 miliar karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal karena mengakui pendapatan di awal dan tak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX tahun 2016 (www.cnbcindonesia.com). Terdapat beberapa poin yang menjadi perhatian OJK dan dinilai bertentangan dengan undang-undang pasar modal, antara lain pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas penjualan kavling siap bangun (KASIBA) senilai gross Rp 732 miliar di laporan keuangan periode tersebut.

Pengakuan pendapatan ini menyebabkan terjadinya *overstated* laporan keuangan Desember 2016 dengan nilai mencapai Rp 613 miliar. Sementara, Hanson kena sanksi denda Rp 500 juta dan diperintahkan OJK untuk menyajikan kembali (*restatement*) laporan keuangan akhir 2016 tersebut. Direktur Hanson International lainnya Adnan Tabrani juga dinilai bertanggungjawab atas pelaporan ini sehingga dia juga dijatuhi sanksi sebesar Rp 100 juta.

Tidak hanya itu, Akuntan Publik (AP) yang mengaudit laporan keuangan ini, Sherly Jokom selaku rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja yang merupakan member dari Ernst and Young Global Limited (EY) juga tak lepas dari jerat OJK. KAP ini dinilai telah melanggar standar profesi akuntansi karena tak cermat dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan ini. Akibatnya KAP ini disanksi dengan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun.

Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal II OJK yang kala itu dijabat Fakhri Hilmi (belakangan jadi tersangka Jiwasraya), mengatakan Bentjok dan perusahaannya Hanson sudah membayar denda administratif tersebut, tinggal penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan 2016. Sementara itu, OJK memberikan kesempatan kepada Hanson untuk menyajikan ulang laporan keuangan 2016 paling lambat pada tanggal 31 agustus 2019 (Www.cnbcindonesia.com).

Berkaca juga pada kasus perusahaan plat merah jasa transportasi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan kode emiten GIAA. Diketahui dalam laporan keuangan tahun 2018 PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk membukukan laba sebesar US\$ 809.846, setara dengan Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US\$) sedangkan pada tahun 2017 Garuda membukukan Rugi sebesar US\$ 216,58 juta (Rp 3,07 triliun). Hal ini menjadi polemik pada saat RUPS untuk pengesahan laporan keuangan tahun 2018 yang dilakukan pada tanggal 24 April 2019 dimana 2 komisaris Garuda yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan tersebut karena dianggap tidak wajar. Pada bulan September 2018 tercatat rugi sebesar US\$ 114,08 juta. Garuda mengakui piutang PT Mahata Aero Teknologi dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun kedepan sebesar Rp 3,48 triliun sebagai pendapatan lain-lain sehingga perusahaan yang sebelumnya rugi menjadi laba (www.cnbcindonesia.com).

Polemik laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk berdampak pada harga saham GIAA turun sebesar 4,4% dari Rp 500 per lembar saham menjadi Rp 478 per lembar saham dan terus menurun hingga saat ini. Pada akhirnya pada tanggal 28 Juni 2019 kasus Garuda memperoleh teguran dari OJK dan diberikan sanksi berupa denda Rp 100 juta oleh OJK kepada seluruh anggota direksi Garuda serta pembekuan selama satu tahun kepada KAP Publik Tanubrata, Sutano, Fahmi, Bambang dan Rekan selaku Auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. OJK meminta Garuda untuk melakukan restatement atas laporan

keuangan dan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2018 yang menunjukkan posisi rugi sebesar US\$ 175 juta atau setara dengan Rp 2,40 triliun (Www.cnbcindonesia.com)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba yang berlebihan dapat merugikan *stakeholder*.
2. Modifikasi laporan keuangan dengan cara menaikkan laba (*income increasing*) secara drastis akan menimbulkan kecurigaan publik terhadap manajemen perusahaan.
3. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka tingkat *return* saham akan semakin rendah sehingga membuat investor menjadi tidak aman karena akan mempengaruhi harga saham.
4. Dampak kerugian yang besar mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk menjaga kepercayaan investor dan nama baik perusahaan. Namun manajemen laba yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi dapat berdampak buruk bagi perusahaan.

1.3 Rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *earning management*?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *earning management*?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap *earning management*?

4. Bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage* dan kebijakan dividen terhadap *earning management* perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap tindakan *earning management* perusahaan
2. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap tindakan *earning management* perusahaan
3. Mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap tindakan *earning management* perusahaan
4. Mengetahui dampak profitabilitas, *leverage* dan kebijakan dividen terhadap *earning management* perusahaan

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *earning management* serta dampak manajemen laba terhadap perusahaan dan *stakeholder* pada emiten manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk dapat mengembangkan penelitian berikutnya tentang *earning management*.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1. Landasan Teori

Teori dalam penelitian ini menggunakan Teori Keagenan sebagai landasan penelitian. Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah suatu hubungan keagenan antara dua pihak, pihak pertama sebagai pemilik (*principal*) dan pihak kedua sebagai manajer (*agent*) dimana pihak pertama mempercayakan kepada pihak kedua untuk mengoperasikan perusahaan (Sosiawan, 2012). Jika antara pihak pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) memiliki kepentingan yang berbeda, maka akan muncul yang dinamakan konflik keagenan. (Palestin, 2006) menjelaskan bahwa konsep *earning management* tidak terlepas dari adanya *agency theory*. Seorang manajer (*agent*) bertugas membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pemilik perusahaan (*principal*) untuk dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan secara optimal. Adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*) dapat menimbulkan masalah keagenan dimana pemilik perusahaan (*principal*) tidak memiliki informasi sedetail manajer (*agent*).

Kepemilikan dan pengendalian terpisah dalam suatu perusahaan menjadi salah satu faktor timbulnya konflik kepentingan yang disebut sebagai konflik keagenan (*agency conflict*). Manajer sebagai orang yang mengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan peluang perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu manajer wajib memberikan sinyal kepada pemilik

perusahaan mengenai kondisi perusahaan berupa laporan keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan saat ini dan yang akan datang.

Alat ukur utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam kegiatan investasi yang umum digunakan oleh para investor adalah rasio profitabilitas. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio tingkat keuntungan bersih yang mampu dicapai perusahaan pada saat menjalankan operasinya. ROA merupakan rasio antara laba bersih dan total aset yang menunjukkan tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui aset yang didanai dari utang (Husna & Satria, 2019). Tingkat pengembalian modal yang tinggi membuat investor tertarik karena laba yang dihasilkan juga besar dianggap mampu memberikan *return* saham yang menjanjikan. Target laba yang meningkat setiap periode membuat manajer melakukan Tindakan manajemen laba (Lazzem & Jilani, 2018).

(Nadilla et al., 2019) Perusahaan umumnya memiliki sumber pendanaan untuk membiayai usahanya dari modal (ekuitas) dan utang. Utang memiliki karakteristik yang berbeda dengan ekuitas walaupun sama-sama sebagai sumber pendanaan. Utang jangka panjang maupun jangka pendek memiliki karakteristik yaitu merupakan kewajiban yang harus dibayar kembali oleh perusahaan kepada kreditur. *Financial leverage* adalah suatu pengukuran dari rasio antara total utang dengan total aset. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Semakin besar rasio

leverage, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan (Sosiawan, 2012). Rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Debt Rasio adalah bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan utang. DAR menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sampai sejauh mana aset mampu menghasilkan laba. Bagi kreditur, semakin tingginya tingkat rasio tersebut akan menyebabkan perlindungan yang diperoleh kreditur pada waktu perusahaan dilikuidasi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin tinggi rasio ini semakin disukai karena akan memperbesar tingkat keuntungan tanpa harus mengurangi kendali terhadap perusahaan tersebut. Penelitian mengenai pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant violation*) membuktikan adanya manajemen laba dengan menaikkan laba.

Naiknya laba perusahaan diharapkan mampu memberikan timbal balik yang sepadan kepada investor berupa dividen yang fluktuatif. Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada *stockholder* atau pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Distribusi pembagian keuntungan berupa dividen adalah tujuan utama suatu bisnis. Pembagian dividen akan mengurangi laba ditahan dan kas perusahaan. Menurut (Thoharo & Andayani, 2018) Kebijakan Dividen merupakan hak pemegang saham mendapatkan pembagian laba dari perusahaan, dividen dapat dibagikan atau ditahan untuk dijadikan tambahan modal untuk pendanaan investasi pada periode yang akan datang. *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah jumlah dividen

yang dibayarkan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah total laba bersih perusahaan.

1.6.2. Penelitian Terdahulu / Studi Empiris

Untuk mendukung penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage* dan kebijakan dividen pada emiten yang terdaftar pada BEI, berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

Table 1.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1	Sosiawan, 2012	Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, <i>Earnings Power</i> Terhadap Manajemen Laba	Kompensasi tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i> Leverage berpengaruh positif terhadap <i>Earning Management</i> dengan nilai probabilitas DTA lebih kecil dari nilai alfa ($1% < 5%$) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i> earning power berpengaruh positif terhadap Earning Management,

No	Nama dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil penelitian
			menunjukkan bahwa nilai probabilitas NPM lebih kecil dari nilai alfa ($0,00\% < 5\%$)
2	Rahmawati & Fajri, 2021	<i>Firm Size, Leverage, Dividend Policy, Ownership Structure, Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i> <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i> <i>Dividend Policy</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i> <i>institutional ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i> <i>managerial ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i>
3	Thoharo & Andayani, (2018)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kebijakan Dividen Terhadap <i>Income Smoothing</i> , Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Income Smoothing</i> , karena memiliki nilai t sebesar

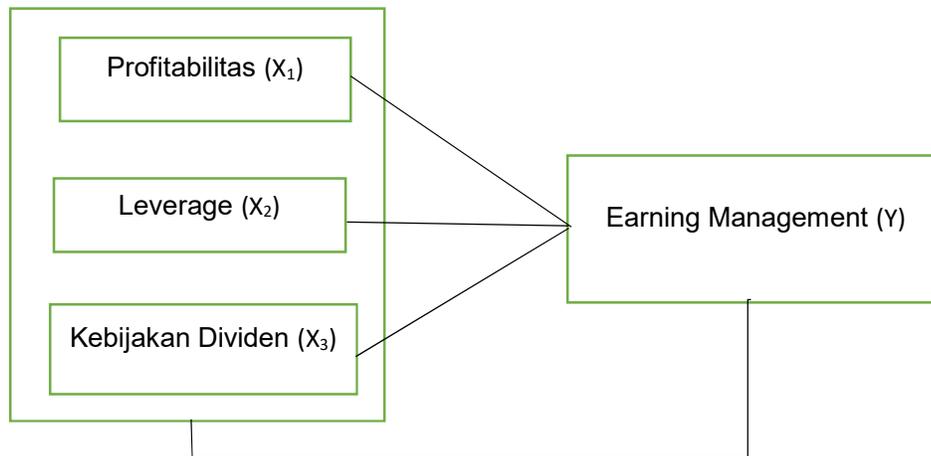
No	Nama dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil penelitian
			2,921 dengan tingkat signifikansi $0,004 \leq 0,05$ <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Income Smoothing</i> , karena memiliki nilai t sebesar 2,921 dengan tingkat signifikansi $0,004 \leq 0,05$ Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap <i>Income Smoothing</i> , karena memiliki nilai t sebesar 3,543 dengan tingkat signifikansi $0,001 \leq 0,05$

1.6.3. Kerangka Konseptual

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (*earning management*). Menurut (Maslihah Ainaul, 2019) Manajemen laba (*earnings management*) adalah tindakan yang dilakukan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan sengaja namun tetap pada batas-batas prinsip akuntansi umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. (Thoharo & Andayani, 2018) Variabel

independen adalah variabel terikat yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Profitabilitas, *Leverage*, Kebijakan Dividen.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



1.6.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi dari penelitian yang harus dijawab sebagai kesimpulan dari penelitian itu sendiri berdasarkan data yang cukup untuk menunjukkan bahwa asumsi itu benar (Lolang, 2014).

Pernyataan sementara atau hipotesis dalam penelitian pengaruh profitabilitas, *Leverage*, dan kebijakan Dividen berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap manajemen laba.

1.6.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur (*Consumer Non-Cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode data laporan keuangan yang digunakan mulai tahun 2019-2021 yang diambil

melalui situs internet www.idx.co.id. Penelitian dimulai bulan Desember 2022 sampai dengan selesai.